

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, batasan masalah, asumsi, manfaat, dan sistematika penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi intensi literasi digital di kalangan Generasi Z di Indonesia, dengan fokus pada penerimaan teknologi, dukungan pemerintah, dan faktor-faktor terkait lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan literasi digital serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital Generasi Z untuk menghadapi tantangan dunia kerja berbasis teknologi.

1.1 Latar Belakang

Penggunaan internet di Indonesia terus meningkat dengan cepat. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2024, jumlah pengguna internet mencapai 221,5 juta dengan penetrasi sebesar 79,5% dari total populasi 278,6 juta penduduk Indonesia pada tahun 2023 (Ameliah dkk., 2021; Wardana dkk., 2023). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,4% dari tahun sebelumnya, yang memiliki penetrasi sebesar 78,19% (Ameliah dkk., 2021; Bidasari dkk., 2023). Meskipun akses internet meningkat, hal ini tidak serta-merta meningkatkan literasi digital masyarakat (Ameliah dkk. 2021). Banyak pengguna, terutama dari kalangan Generasi Z, belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi digital secara optimal (Wardana dkk. 2023). Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dengan pengaruh teknologi yang sangat besar, namun tingkat literasi digital mereka masih bervariasi (Bidasari dkk., 2023; Erdat dkk., 2023). Berdasarkan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) tahun 2024 mencatat skor 43,34, meningkat dari tahun sebelumnya (Rini dkk. 2022). Faktor utama kesenjangan ini adalah penerimaan teknologi dan kemudahan penggunaannya, yang terhambat oleh keterbatasan infrastruktur digital (Wardana dkk. 2023). Penerimaan teknologi dan kemudahan penggunaan menjadi kunci transformasi digital yang inklusif (Bidasari dkk., 2023). Meskipun keterampilan digital dan sektor pekerjaan menunjukkan peningkatan, skor pemberdayaan yang menurun mengindikasikan teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk

kegiatan produktif (Rini dkk. 2022). Upaya strategis melalui edukasi digital dan pengembangan infrastruktur merata diperlukan untuk meminimalkan kesenjangan digital (Wardana dkk. 2023). Kesenjangan dalam pemahaman dan pemanfaatan teknologi ini dapat menjadi hambatan bagi mereka dalam bersaing di dunia kerja yang semakin bergantung pada keterampilan digital (Rini dkk., 2022; Wardana dkk., 2023).

Intensi literasi digital adalah niat atau keinginan seseorang untuk mengembangkan keterampilan digital, seperti menggunakan teknologi secara efektif untuk belajar atau bekerja (Setiawan dkk., 2024). Intensi ini penting karena merupakan langkah awal yang mendorong seseorang untuk mempelajari teknologi digital (Xiu & Li, 2024). Dengan niat yang kuat, individu akan lebih termotivasi untuk mengeksplorasi, memahami, dan memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan kreatif, sehingga membantu mereka beradaptasi di era yang didominasi oleh digitalisasi (Setiawan dkk., 2024). Perbedaan utama antara intensi dan literasi digital adalah bahwa intensi merupakan motivasi untuk memulai pembelajaran, sedangkan literasi digital adalah keterampilan nyata yang mencakup pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan alat digital (Xiu & Li, 2024). Intensi literasi digital penting karena menentukan apakah individu akan berusaha meningkatkan kemampuan digital mereka (Setiawan dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, misalnya, penelitian menunjukkan bahwa niat yang kuat mendorong siswa untuk menguasai teknologi yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring dan pengembangan karier mereka (Xiu & Li, 2024).

Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah perubahan cepat dalam cara Generasi Z berinteraksi dengan teknologi. Media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, mendominasi waktu yang dihabiskan oleh Generasi Z. Mereka lebih banyak terlibat dalam konsumsi konten hiburan melalui video pendek, meme, dan aplikasi berbasis hiburan (Pérez-Escoda dkk., 2019). Fenomena short-video content menjadi sangat populer, mengubah cara mereka memanfaatkan teknologi, yang seharusnya digunakan untuk pendidikan atau pekerjaan, menjadi lebih banyak digunakan untuk hiburan dan interaksi sosial.

Di sisi lain, Generasi Z dikenal sebagai digital natives, namun fenomena terkini menunjukkan adanya kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal, terutama untuk pengembangan keterampilan atau kegiatan edukatif. Salah satu studi oleh menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z terpapar teknologi sejak usia dini, mereka lebih sering menggunakan teknologi untuk hiburan daripada untuk tujuan pendidikan (Setiawan dkk., 2024). Ini menciptakan gap besar antara akses teknologi yang tersedia dan kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi tersebut dengan efektif untuk mengembangkan keterampilan produktif yang diperlukan dalam dunia kerja.

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh di tengah arus informasi digital yang sangat cepat (Wanda, 2023). Mereka memiliki kemampuan dasar untuk menggunakan berbagai aplikasi digital seperti media sosial, video streaming, dan aplikasi pemesanan. Namun, banyak di antara mereka yang masih belum mampu menggunakan literasi digital secara efektif untuk tujuan yang lebih produktif, seperti pendidikan, pengembangan karier, dan manajemen informasi.

Literasi digital yang sebenarnya tidak hanya mencakup kemampuan mengakses teknologi, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan produktif. Dalam konteks ini, banyak Generasi Z yang masih terjebak dalam penggunaan teknologi untuk hiburan semata, seperti bermain game online atau berselancar di media sosial, tanpa memperhatikan bagaimana mereka bisa memanfaatkan teknologi untuk tujuan edukasi atau pekerjaan. Sebagai contoh, banyak generasi muda yang menghabiskan waktu berjam-jam di platform media sosial tanpa memanfaatkannya untuk mengembangkan keterampilan digital, seperti coding, desain grafis, atau manajemen data.

Dalam mengukur kesiapan individu untuk mengadopsi teknologi, terdapat tiga pendekatan utama yang sering digunakan, yaitu *Technology Readiness Index* (TRI), *Technology Acceptance Model* (TAM), dan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang diperluas dengan motivasi (Lai & Lee, 2020). TRI mengevaluasi kesiapan individu dalam menerima teknologi baru melalui empat dimensi: optimisme, inovatif, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan (Lai & Lee, 2020). Pendekatan ini memberikan wawasan mengenai kepercayaan positif maupun negatif individu

terhadap teknologi (Lai & Lee, 2020). Sementara itu, TAM berfokus pada dua faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi: *perceived usefulness* (seberapa besar manfaat teknologi yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (seberapa mudah teknologi tersebut digunakan) (Afiana dkk., 2024). Kedua faktor ini terbukti secara signifikan memengaruhi niat serta perilaku individu dalam mengadopsi teknologi baru (Afiana dkk., 2024). Di sisi lain, TRA yang diperluas dengan motivasi menambahkan komponen motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk memahami bagaimana sikap individu dan norma subjektif memengaruhi keputusan mereka dalam mengadopsi teknologi (Zheng dkk., 2024). Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku individu terhadap teknologi, khususnya di kalangan Generasi Z, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan adopsi teknologi sekaligus mendukung peningkatan literasi digital mereka (Suliantoro & Aisy, 2019). Jika mereka merasa teknologi tersebut bermanfaat dan mudah digunakan, mereka cenderung lebih cepat mengadopsinya (Afiana dkk., 2024). Pemahaman ini dapat digunakan untuk meningkatkan adopsi teknologi yang dapat membantu meningkatkan literasi digital mereka (Suliantoro & Aisy, 2019).

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat literasi digital di kalangan masyarakat (Muhibat & Intan, 2020). Dukungan pemerintah adalah segala bentuk bantuan, kebijakan, regulasi, program, atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat (Muhibat & Intan, 2020). Dukungan pemerintah, melalui kebijakan yang mendukung pendidikan digital, pengembangan infrastruktur teknologi, dan akses yang merata, menjadi faktor utama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung peningkatan literasi digital di Indonesia (Ameliah dkk., 2021). Pendidikan digital adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktivitas dalam proses pendidikan, memungkinkan siswa dan pendidik berinteraksi secara virtual serta mengakses sumber daya pendidikan tanpa batasan geografis (Hasnida dkk., 2023). Langkah-langkah konkret seperti integrasi pendidikan literasi digital ke dalam

kurikulum formal di sekolah dan universitas, pengembangan pelatihan teknologi di tingkat lokal, serta peningkatan akses internet di daerah-daerah terpencil dapat mempercepat perkembangan literasi digital (Desmaryani dkk., 2024; Suliantoro & Aisy, 2019). Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta dalam hal pengadaan pelatihan berbasis teknologi juga sangat penting untuk memperkuat keterampilan Generasi Z (Suliantoro & Aisy, 2019; Wardana dkk., 2023).

Penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang terkait, seperti *Technology Readiness Index* (TRI), *Technology Acceptance Models* (TAM), *Theory of Reasoned Action extended with Motivation* (TRAM), dan dukungan pemerintah terhadap intensi literasi digital (Desmaryani dkk., 2024). PLS-SEM dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis hubungan yang kompleks antara variabel laten dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi digital di kalangan Generasi Z (Desmaryani dkk., 2024; Suliantoro & Aisy, 2019). Penggunaan PLS-SEM memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana kebijakan pemerintah dan model penerimaan teknologi berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital di Indonesia (Desmaryani dkk., 2024).

Salah satu penelitian terdahulu oleh Desmaryani dkk. (2024) dalam artikel berjudul *Integration of Technology Acceptance Models and Government Support to Improve Digital Literacy* mengeksplorasi integrasi *Technology Readiness Index* (TRI), *Technology Acceptance Models* (TAM), dan *Theory of Reasoned Action extended with Motivation* (TRAM) dengan dukungan pemerintah untuk meningkatkan literasi digital. Penelitian ini menggunakan data dari 551 responden, yang mayoritas merupakan pemilik atau manajer Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Desmaryani dkk., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme dan inovasi dalam TRI secara signifikan berkontribusi pada persepsi kemudahan dan manfaat teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan literasi digital. Selain itu, dukungan pemerintah berupa pelatihan digital dan infrastruktur teknologi secara langsung memperkuat literasi digital di kalangan pelaku UMKM. Studi ini memberikan kontribusi praktis dengan menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung adopsi

teknologi di sektor UMKM, sekaligus mempercepat transformasi digital (Desmaryani dkk., 2024).

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena secara khusus berfokus pada Generasi Z di Indonesia, yang merupakan kelompok paling terpapar teknologi dan akan segera memasuki dunia kerja (Suliantoro & Aisy, 2019). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih umum, penelitian ini menggabungkan penerapan TAM serta berfokus pada konteks lokal Generasi Z di Indonesia. Selain itu, penelitian ini unik karena menggunakan tiga objek utama, yaitu TRI, TAM, dan TRAM, yang belum pernah diterapkan secara bersamaan pada Generasi Z, sebuah kelompok yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan metode PLS-SEM yang jarang digunakan pada penelitian serupa dan mengingat penelitian sebelumnya lebih berfokus pada UMKM, penelitian ini akan memberikan wawasan penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat guna mendukung peningkatan literasi digital di kalangan Generasi Z. Mengingat pentingnya literasi digital di dunia kerja masa depan, penelitian ini akan memberikan wawasan penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyusun kebijakan yang lebih tepat guna mendukung peningkatan literasi digital di kalangan Generasi Z (Desmaryani dkk., 2024; Pérez-Escoda dkk., 2016).

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemerintah dan masyarakat, khususnya Generasi Z di Indonesia. Jika model yang mengkaji faktor yang berpengaruh terhadap intensi literasi digital terbukti valid, hasilnya dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan efektif untuk meningkatkan literasi digital (Desmaryani dkk., 2024). Peningkatan literasi digital tidak hanya mendukung efisiensi layanan publik berbasis teknologi, tetapi juga memperkuat daya saing Generasi Z di dunia kerja melalui keterampilan digital yang lebih baik (Pérez-Escoda dkk., 2019). Selain itu, validasi model ini dapat digunakan untuk menyusun program literasi digital yang tepat sasaran, mempercepat inklusi ekonomi digital, dan mendorong transformasi digital nasional, sekaligus memperkaya kajian akademis terkait adopsi teknologi (Desmaryani dkk., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor berpengaruh terhadap minat literasi digital di kalangan Generasi Z di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor berpengaruh terhadap minat literasi digital di kalangan Generasi Z di Indonesia.

1.4 Batasan dan Asumsi Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka ada beberapa batasan dan asumsi yang ditetapkan yaitu

1.4.1. Batasan Masalah

1. Penelitian ini difokuskan pada Generasi Z di Indonesia, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010.
2. Variabel yang dianalisis meliputi *Technology Readiness Indeks* (TRI), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Reasoned Action extended with motivation* (TRAM), dukungan pemerintah, dan intensi literasi digital.
3. Penelitian ini hanya mencakup responden yang memiliki akses internet dan teknologi digital.

1.4.2. Asumsi Penelitian

1. Persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi memengaruhi intensi literasi digital.
2. Dukungan pemerintah berkontribusi pada peningkatan literasi digital di kalangan Generasi Z.
3. Data diambil *Cross-Sectional* yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antarvariabel.

1.5 Manfaat Penelitiann

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang inklusif dan efektif untuk meningkatkan literasi digital di kalangan Generasi Z, sekaligus mengatasi kesenjangan digital melalui program berbasis data. Bagi Generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital, mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja berbasis teknologi, dan membuka peluang dalam ekonomi digital. Selain itu, validasi model penelitian ini menghasilkan kerangka kerja untuk pengembangan intervensi literasi digital yang terukur dan mempercepat transformasi digital nasional. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur terkait adopsi teknologi dan kebijakan literasi digital, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan di berbagai konteks.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada sub-bab 1.6 ini menjelaskan terkait susunan laporan akhir untuk mempermudah dalam penyajian penelitian ini, maka sistematika dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian, termasuk data statistik penggunaan internet di Indonesia dan relevansinya terhadap literasi digital Generasi Z. Rumusan masalah disusun berdasarkan kesenjangan antara akses teknologi yang luas dengan tingkat literasi digital yang masih bervariasi. Bab ini juga menguraikan tujuan penelitian yang difokuskan pada analisis pengaruh *Technology Acceptance Model* (TAM) dan dukungan pemerintah terhadap literasi digital Generasi Z. Selain itu, manfaat penelitian, baik secara akademis maupun praktis, dijelaskan untuk menekankan kontribusi penelitian ini. Batasan dan asumsi penelitian serta sistematika penulisan disertakan untuk memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup dan struktur skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan dasar teoretis yang mendukung penelitian, dimulai dengan pembahasan tentang *Technology Acceptance Model* (TAM) yang mencakup

dimensi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Dukungan pemerintah dalam meningkatkan literasi digital juga dibahas, termasuk kebijakan, program pelatihan, dan pengembangan infrastruktur. Selain itu, literasi digital dijelaskan dalam konteks Generasi Z, dengan fokus pada kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital. Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian diulas untuk memperkuat landasan teoretis serta mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi dasar untuk studi ini. Bab ini diakhiri dengan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pendekatan kuantitatif dijelaskan, termasuk alasan pemilihan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) sebagai alat analisis. Teknik pengumpulan data, seperti penyusunan kuesioner berbasis skala Likert, dijelaskan secara rinci untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Langkah-langkah pengolahan data, mulai dari analisis deskriptif hingga pengujian model pengukuran dan model struktural, dijabarkan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai proses analisis. Definisi operasional variabel disertakan untuk memperjelas pengukuran setiap variabel penelitian.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini menguraikan proses pengumpulan data, termasuk cara distribusi kuesioner kepada responden Generasi Z di Indonesia. Penulis menjelaskan teknik pengolahan data mulai dari input, pembersihan, hingga analisis menggunakan perangkat lunak statistik. Prosedur validasi dan reliabilitas data juga dibahas untuk memastikan hasil penelitian akurat dan konsisten. Data yang telah diolah akan menjadi dasar untuk analisis hubungan antarvariabel pada bab berikutnya.

BAB V HASIL DAN EVALUASI

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis data menggunakan PLS-SEM. Hasil pengujian model pengukuran, seperti validitas dan reliabilitas konstruk, disajikan untuk menunjukkan sejauh mana indikator-indikator

mampu merepresentasikan konstruk penelitian. Hasil pengujian model struktural, termasuk hubungan antarvariabel, dijelaskan untuk menjawab hipotesis penelitian. Pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu, sekaligus menyoroti implikasi temuan terhadap literasi digital Generasi Z. Bab ini juga mengeksplorasi peran dukungan pemerintah dan faktor-faktor TAM dalam mendorong literasi digital.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan temuan utama penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan diuraikan berdasarkan hasil analisis, dengan fokus pada pengaruh variabel TAM dan dukungan pemerintah terhadap literasi digital Generasi Z. Saran diberikan kepada pemerintah, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya untuk mendukung pengembangan literasi digital, baik melalui kebijakan, pelatihan, maupun penelitian lanjutan. Bab ini diakhiri dengan rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital Generasi Z guna menghadapi tantangan era digital.